

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk terbanyak ke-4 di dunia setelah China, India, dan Amerika Serikat. Berdasarkan data tahun 2010, terdapat kurang lebih 237.641.326 jiwa penduduk Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa, ras, maupun agama yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Apabila dilihat dari jumlah agama, terdapat 6 agama yang diakui di Indonesia diantaranya Islam, Kristen Protestan, Katolik, Budha, Hindu, dan Kong Hu Cu. Dari agama-agama tersebut, Islam merupakan agama yang paling banyak dipeluk oleh masyarakat Indonesia, yaitu sekitar 207.176.162 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah muslim terbanyak di dunia merupakan masyarakat Indonesia (BPS, 2010).

Sebagai negara dengan populasi muslim terbesar, terdapat gambaran mengenai pola khusus yang dimiliki oleh segmen pasar Indonesia dalam mengkonsumsi dan membuat keputusan pembelian suatu produk (Dianti, 2013). Menurut Schiffman dan Kanuk (2010, hlm 400) bahwa anggota dari semua kelompok agama cenderung akan membuat keputusan pembelian yang dipengaruhi oleh identitas keagamaan mereka. Selain itu, agama memengaruhi perilaku konsumen dalam hal pemilihan dan pembelian suatu barang. Begitu pun bagi umat muslim, dalam agama Islam kehalalan merupakan parameter yang sangat penting bagi suatu produk.

Safitri (2013) menjelaskan bahwa pengaruh agama dalam mengkonsumsi suatu produk makanan tergantung pada agama itu sendiri dan pada sejauh mana individu menafsirkan serta mengikuti ajaran agama mereka, namun seberapa jauh kepatuhan terhadap syariah yang telah ditetapkan dalam agama Islam tergantung pada tingkat religiusitas mereka. Menurut Hassan (2007, hlm 437) religiusitas merupakan komitmen yang dimiliki oleh seseorang terhadap agama yang dipeluknya, sedangkan menurut Gazalba (2010) (dalam Khairunnisa, 2013, hlm 222) religiusitas berasal dari kata *religio* yang berarti pengikat antara makhluk

dengan Tuhannya melalui kewajiban-kewajiban yang harus di laksanakan oleh makhluk-Nya.

Orang-orang dengan tingkat religiusitas yang cenderung tinggi akan berusaha untuk mematuhi ajaran-ajaran agamanya dan menginternalisasikan nilai-nilai serta aturan-aturan yang terdapat pada agamanya tersebut. Selain itu, mereka pun meyakini akan suatu konsekuensi dari segala perbuatan yang ia lakukan, sehingga mereka akan berusaha untuk mempelajari pengetahuan, menjalankan ritual, serta beramal melalui pengalaman-pengalaman keagamaan mereka (Chatijah & Purwadi, 2007). Tinggi rendahnya religiusitas berperan penting pada tingkat penyesuaian diri seseorang. Orang dengan religiusitas tinggi akan menggunakan agama sebagai pedoman untuk semua perilakunya, baik itu ketika ia menghadapi permasalahan dalam hidupnya, usaha dalam memenuhi dorongan didalam diri, termasuk ketika seseorang berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan (Djuwarijah, 2009).

Fahmy (1982) menjelaskan bahwa penyesuaian diri merupakan proses dinamika yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terbentuk hubungan yang lebih sesuai antara dirinya dengan lingkungannya. Keberhasilan seseorang dalam menyesuaikan diri dapat ditinjau dari beberapa aspek menurut Schneiders (1964), diantaranya yaitu pengetahuan akan kekuatan dan kelemahan diri sendiri, kemampuan untuk memotivasi diri, kemampuan untuk berpikir objektif serta menerima diri apa adanya, kemampuan untuk mengarahkan dorongan-dorongan dari dalam diri, kemampuan untuk belajar, dan kemampuan untuk beradaptasi.

Menurut Hurlock (1980) terdapat beberapa masalah yang ditimbulkan apabila seorang individu mengalami kegagalan dalam penyesuaian diri, seperti munculnya sikap tidak bertanggung jawab dan perilaku mengabaikan terhadap norma yang ada, perasaan tidak aman, perasaan menyerah, banyak berkhayal, proyeksi, dan merasa ingin pulang jika berada di lingkungan yang jauh. Fitroh (2011) memaparkan bahwa penyesuaian diri membutuhkan proses, lama tidaknya proses tersebut sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan budaya dalam suatu

lingkungan, kedua hal tersebut harus dipelajari oleh individu agar dapat menyesuaikan diri dengan baik.

Penyesuaian diri terutama harus dilakukan oleh setiap orang yang menempati wilayah baru, salah satunya oleh pelajar Indonesia yang menuntut ilmu di luar negeri. Para pelajar tersebut akan mengalami perubahan atau periode transisi yang akan menimbulkan tekanan yang dapat mengakibatkan adanya *culture shock*. *Culture shock* lebih cenderung pada *self discovery* bukan pada budaya lain, karena pada saat seseorang memasuki budaya asing dan beradaptasi terhadap cara hidup yang baru, maka ia harus mempelajari pula hal-hal yang baru mengenai dirinya. Berdasarkan hasil penelitian, penyesuaian yang diperlukan pelajar Indonesia di luar negeri diantaranya menyangkut pelaksanaan kegiatan akademik, bahasa pengantar kedua atau sistem pendidikan yang baru, aspek psikologis seperti rasa rindu ingin pulang, jarak geografis dari keluarga, norma sosial yang baru, cuaca, hingga makanan (Hutapea, 2014).

Setiap tahun, jumlah pelajar Indonesia yang berminat untuk menuntut ilmu di luar negeri semakin bertambah. Tercatat pada tahun 2010 terdapat 4.000 pelajar Indonesia jenjang S1, S2, dan S3 yang menuntut ilmu di Eropa, jumlah tersebut terus meningkat hingga pada akhir 2013 mencapai 7000 jiwa. Selain Eropa, Amerika Serikat pun menjadi tujuan pelajar Indonesia yang ingin menuntut ilmu di luar negeri. Pada tahun 2013, terdapat 7000 pelajar Indonesia di Amerika Serikat (Supono, 2013). Oleh karena itu, maka pelajar Indonesia termasuk yang beragama Islam dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan budaya, situasi, dan kondisi di luar negeri, termasuk salah satunya pada produk konsumsi di negara-negara yang mayoritas penduduknya tidak beragama Islam. Menurut Aliman dan Othman, (2007) (dalam Salehudin & Mukhlis, 2012) konsumen muslim secara umum memiliki sikap yang positif terhadap produk-produk yang menggunakan label halal.

Label merupakan informasi mengenai produk yang tercantum pada kemasan. Selain memberikan informasi mengenai nama produk, pada label juga terdapat daftar bahan yang terkandung dalam produk tersebut, berat bersih, tanggal produksi, tanggal kadaluarsa, kegunaan produk, serta keterangan akan

kehalalan dari suatu produk. Di Indonesia, pencantuman label halal ini diatur oleh keputusan bersama Menteri Kesehatan dan Menteri Agama No. 427/MENKES/SKB/VIII/1985. Makanan halal adalah semua jenis makanan yang tidak mengandung unsur atau bahan terlarang, tidak haram, dan diolah menurut hukum-hukum Islam. Produsen yang mencantumkan tulisan “halal” pada label menjadi tanda bahwa produk sudah mendapatkan sertifikasi halal dari LPPOM MUI dan dapat dipertanggungjawabkan akan kehalalan produk terutama bagi pemeluk agama Islam (Rambe dan Afifuddin, 2012).

Di Indonesia, para konsumen sangat mudah untuk memperoleh makanan berlabel halal, karena di Indonesia terdapat peraturan pemerintah No. 69 Tahun 1999 Tentang Label dan Iklan Pangan pasal 2 ayat 1 “Bahwa setiap orang yang memproduksi atau memasukkan pangan yang dikemas ke dalam wilayah Indonesia untuk diperdagangkan wajib mencantumkan label halal di dalam dan atau dikemasan pangan” (Rambe & Afifuddin, 2012). Berbeda dengan di negara yang mayoritas penduduknya tidak beragama Islam, salah satunya seperti di Jerman yang memiliki total penduduk $\pm 82.702.384$ jiwa hanya 4% atau sekitar 3.308 jiwa saja yang beragama Islam (statistik.ptkpt.net, 2006). Para konsumen muslim di Jerman dalam memperoleh makanan berlabel halal tidak semudah di Indonesia. Oleh karena itu, maka pelajar muslim Indonesia di luar negeri dianjurkan untuk dapat memilih makanan yang ingin dikonsumsi dan menanamkan suatu kontrol di dalam diri sebelum mengonsumsi suatu produk (Chatijah & Purwadi, 2007).

Kontrol diri merupakan permasalahan psikologis antara keinginan untuk mendapatkan sesuatu dengan kekuatan hati yang dapat mengendalikan keinginan tersebut (Hoch & Loewenstein, 1991, hlm 498). Selain itu, menurut Schmeichel & Baumeister (dalam McCullough & Willoughby, 2009), kontrol diri pun merupakan sumber daya internal yang berfungsi untuk menghambat atau merubah respon yang mungkin timbul dari akibat proses fisiologis, kebiasaan, dan belajar dalam berbagai situasi. Kontrol diri berfungsi sebagai bentuk pengendalian diri yang dimiliki seseorang untuk mencapai tujuan dalam hidupnya.

Menurut Goldfried & Merbaum (dalam Lazarus, 1976) bahwa individu yang memiliki kontrol diri akan dapat memandu, mengarahkan, dan mengatur perilakunya sehingga tujuan yang dimilikinya akan tercapai, yaitu untuk mencapai konsekuensi yang positif seperti untuk mengkonsumsi makanan yang sesuai dengan syariat Islam. Selain itu, Calhoun & Acocella (1990) (dalam Utami & Sumaryono, 2008) mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor dasar yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya seseorang melakukan kontrol diri, diantaranya adalah banyak atau sedikitnya waktu dalam melakukan pemilihan barang, pertimbangan akan kepuasan yang akan diperoleh, yaitu antara kepuasan seketika dan kepuasan dalam jangka panjang, serta manipulasi stimulus dengan tujuan untuk membuat suatu perilaku yang tidak mungkin untuk dilakukan menjadi mungkin untuk dilakukan.

Aziz & Rehman, (1996); French et al., (2008) (dalam McCullough & Willoughby, 2009), mengemukakan bahwa kontrol diri berhubungan positif dengan religiusitas. Seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan memiliki kepercayaan bahwa setiap tingkah laku mereka diawasi oleh Tuhan, sehingga mereka cenderung memiliki *self-monitoring* pada dirinya dan akhirnya akan menumbuhkan *self-control*. Dan hubungan tersebut pada umumnya tampak kuat pada sampel remaja dan mahasiswa, karena remaja dan mahasiswa masih dipengaruhi oleh orang tua.

Seiring dengan meningkatnya minat pelajar asal Indonesia yang merupakan negara mayoritas penduduknya muslim untuk menuntut ilmu di luar negeri termasuk negara yang mayoritas penduduknya nonmuslim (Supono, 2013), serta adanya himbuan dari Menteri Agama untuk meningkatkan konsumsi terhadap produk halal (Oebaidillah, 2014), maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan religiusitas dan penyesuaian diri dengan kontrol diri dalam mengkonsumsi makanan tanpa label halal pada pelajar muslim Indonesia di luar negeri.

B. Pertanyaan Penelitian

Via Novia Nurjanah, 2015

HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN PENYESUAIAN DIRI DENGAN KONTROL DIRI DALAM MENGGONSUMSI MAKANAN TANPA LABEL HALAL PADA PELAJAR MUSLIM INDONESIA DI LUAR NEGERI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, terdapat permasalahan yang terjadi pada pelajar muslim yang menuntut ilmu di luar negeri, seperti perbedaan budaya, cuaca, hingga usaha yang diperlukan untuk memperoleh makanan berlabel halal di negara yang mayoritas penduduknya nonmuslim. Oleh karena itu, maka terdapat beberapa pertanyaan penelitian, diantaranya:

1. Apakah terdapat hubungan antara religiusitas dengan kontrol diri dalam mengkonsumsi makanan tanpa label halal pada pelajar muslim Indonesia di luar negeri?
2. Apakah terdapat hubungan antara penyesuaian diri dengan kontrol diri dalam mengkonsumsi makanan tanpa label halal pada pelajar muslim Indonesia di luar negeri?
3. Apakah terdapat hubungan antara religiusitas dan penyesuaian diri dengan kontrol diri dalam mengkonsumsi makanan tanpa label halal pada pelajar muslim Indonesia di luar negeri?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari diadakannya penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan kontrol diri dalam mengkonsumsi makanan tanpa label halal pada pelajar muslim Indonesia di luar negeri.
2. Untuk mengetahui hubungan antara penyesuaian diri dengan kontrol diri dalam mengkonsumsi makanan tanpa label halal pada pelajar muslim Indonesia di luar negeri.
3. Untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dan penyesuaian diri dengan kontrol diri dalam mengkonsumsi makanan tanpa label halal pada pelajar muslim Indonesia di luar negeri?

D. Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat dengan diadakan penelitian ini, diantaranya yaitu:

Via Novia Nurjanah, 2015

HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN PENYESUAIAN DIRI DENGAN KONTROL DIRI DALAM MENGGONSUMSI MAKANAN TANPA LABEL HALAL PADA PELAJAR MUSLIM INDONESIA DI LUAR NEGERI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan di bidang Psikologi serta menjadi referensi dan bahan pertimbangan bagi penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.
- b. Menambah literatur seputar penelitian, khususnya penelitian yang berkenaan dengan religiusitas, penyesuaian diri, dan kontrol diri.
- c. Bagi para pelajar yang ingin menuntut ilmu di luar negeri, penelitian ini bisa menjadi gambaran mengenai kondisi religiusitas, penyesuaian diri, dan kontrol diri di luar negeri.
- d. Bagi para produsen, penelitian ini bisa dijadikan gambaran mengenai segmen pasar pelajar Indonesia di luar negeri.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini terdiri dari 5 bab yang mencakup hal-hal dibawah ini:

Bab I Pendahuluan

Bab pendahuluan ini terdiri dari latar belakang penelitian yang berisi hal-hal yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai religiusitas, penyesuaian diri, dan kontrol diri. Pertanyaan penelitian yang berisi mengenai inti fenomena permasalahan yang akan diteliti, tujuan penelitian yang berisi mengenai hasil penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti setelah dilakukannya penelitian, manfaat penelitian yang berisi manfaat yang akan diperoleh atas dilakukannya penelitian ini, serta struktur organisasi skripsi yang berisi urutan penulisan skripsi dari bab I sampai bab V.

Bab II Landasan Teoretis

Bab ini merupakan landasan teori yang digunakan oleh peneliti yang berisi konsep-konsep, teori-teori, penelitian terdahulu yang relevan, dan lain sebagainya.

Bab III Metode Penelitian

Bab III menjabarkan secara rinci mengenai metode penelitian yang mencakup lokasi dan subjek populasi/sampel penelitian, desain penelitian dan alasan atas pemilihan desain penelitian tersebut, metode penelitian dan alasan atas penggunaan metode penelitian tersebut, definisi operasional dari setiap

variabel, pengambilan data dan instrumen penelitian yang digunakan, serta analisis data.

Bab IV Temuan Dan Pembahasan

Bab IV ini berisi mengenai hasil dari penelitian yang telah dilakukan dan analisis terhadap hasil yang diperoleh tersebut serta membandingkannya dengan teori yang menjadikan penerimaan atau penolakan terhadap hipotesis.

Bab V Kesimpulan, Implikasi, Dan Rekomendasi

Kesimpulan berisi mengenai inti dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Sedangkan implikasi dan rekomendasi merupakan anjuran yang ditujukan kepada pihak yang bersangkutan, pengguna hasil penelitian, atau peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan.